



Media: Harian Jogja

Hari: Senin

Tanggal: 04 Oktober 2021

Halaman: 5

► SUMBU FILOSOFI

11 Kelurahan Dapat Sosialisasi

JETIS—Dinas Kebudayaan DIY, melalui Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi terus berupaya menyosialisasikan penanda sumbu filosofi kepada masyarakat.

Sosialisasi dilakukan kepada masyarakat di 11 kelurahan dari Kelurahan Gowongan di kawasan Tugu hingga masyarakat Kalurahan Panggungharo, atau sekitar Kandang Menjangan Krpyak.

"Hanya 11 kelurahan atau kalurahan yang masuk kawasan sumbu filosofi hanya di situ. Kita belum masuk ke kawasan Imogiri atau makam raja-raja Mataram yang juga masuk sumbu filosofi," kata Kepala Seksi Edukasi, Humas, Monitoring dan Evaluasi Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi, Dinas Kebudayaan DIY, Yohannes, sesuai menyosialisasikan sumbu filosofi *Sangkan Paraning Dumadi* di Kelurahan Gowongan, Kemantren Jetis, Jumat (1/10), pekan lalu.

Yohannes mengatakan konsep sumbu filosofi sebenarnya sudah ada sejak awal, jauh sebelumnya, atau sejak era Pangeran Mangkubumi. Ia menyebut sosialisasi sumbu filosofi kepada masyarakat dilakukan agar DIY diakui sebagai warisan dunia oleh Unesco. "Harus ada penamaan yang lebih bisa diterima oleh mereka masyarakat Barat sekaligus tidak asing oleh masyarakat Jawa," katanya. Ia menambahkan masyarakat

Barat tidak mengenal filosofi. Sedangkan masyarakat Jawa juga belum banyak tahu mengerti *cosmology axis* atau sumbu filosofi.

"Sehingga ini menjembatani kenapa namanya sumbu filosofi menjadi jembatan antara Unesco dengan pemahaman dunia Barat yang tidak mengerti filosofi dengan masyarakat kita yang tak mengerti *cosmology*. Maka kami keluarkan itu, mengenalkan masyarakat meski tata nilai sudah ada dari dulu. *Paraning dumadi nyawiji gregat sungkuh ora mingkuhi* itu sesuatu sudah ada. Anak muda sekarang tak kenal kita kenalkan dulu," kata Yohanes.

Memang diakui Yohanes cukup sulit mengenalkan sumbu filosofi yang kental dengan nilai-nilai luhur. Butuh proses panjang upaya pengenalannya. Menurut dia yang paling mudah untuk dimengerti adalah melalui penanda terlebih dahulu, seperti Tugu kenapa bisa ada, Kepatihan, Pasar Brinjarjo, Kraton, Tamansari, Alun-alun, dan Krpyak, ditambah dengan makam raja-raja di Imogiri.

Ia mengatakan jawabannya sudah mengajukan sumbu filosofi tersebut ke UNESCO dan sudah ada informasi agar DIY menyelesaikan peta untuk menyelaraskan kembali gambar, supaya UNESCO bisa memahami dan menentukan batas-batasnya. (Ujang Hasanudin)



Suasana sosialisasi sumbu filosofi di Kelurahan Gowongan, Kemantren Jetis yang diikuti sekitar 30 warga, Jumat (1/10) lalu.

Harian Jogja/Ujang Hasanudin

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kundha Kabudayan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005